

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu jalan untuk melakukan perubahan pola kehidupan dalam berkompetisi dengan keadaan lingkungan yang secara umum mengalami perubahan terus menerus dan bersifat fundamental. Secara nasional telah terjadi reformasi politik yang dipicu oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan, sedangkan dalam skala global harus mengikuti tuntutan perubahan berupa penerapan prinsip demokratisasi dan pelestarian lingkungan hidup, serta penegakan hak asasi manusia. Sehingga pendidikan diupayakan untuk selalu ada perubahan menyesuaikan perkembangan yang terjadi. Perubahan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan memerlukan perubahan pola berpikir dan bertindak.

Pendidikan pada umumnya diartikan sebagai pembentukan sikap, penguasaan keterampilan, dan perolehan pengetahuan sebelum memasuki dunia kerja. Sedang pelatihan adalah peningkatan kemampuan secara khusus dalam suatu lingkungan kerja. Informasi yang perlu dikuasai tidak terbatas pada lingkungan pendidikan dan pelatihan, melainkan berlangsung sepanjang hayat, kapan saja, di mana saja, dari apa dan siapa saja, serta mengenai apa saja.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keragaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor. 20 Tahun 2003).

Serta dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam UU SISDIKNAS secara tidak langsung mengartikan bahwa upaya pendidikan

perlu dilakukan secara sadar dan terencana dengan baik oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat, pemerintah sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik dan hasil pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. jika pendidikan direncanakan dan dilaksanakan dengan sabar, kemungkinan hasilnya akan lebih baik daripada pendidikan yang tidak direncanakan dengan kesadaran.

Hakikat dari kegiatan pendidikan adalah belajar. Oleh karena itu kita memerlukan suasana belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Suasana kondusif tercipta ketika para pendidik memiliki keterampilan mengajar dan mendidik, fasilitas dan infrastruktur pembelajaran yang memadai, lingkungan belajar yang aman dan nyaman, pelajar yang bermotivasi tinggi, dan sebagainya. Sehingga kondisi ini akan sangat mungkin untuk terciptanya proses pembelajaran yang baik sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Tentu akan sulit untuk mencapai hasil yang baik tanpa melalui proses pembelajaran yang baik.

Menurut Rusman (2014: 1) mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses yang berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Sedangkan menurut Thorndike (dalam Budiningsih, 2016: 21) mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti berpikir, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui panca indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan tindakan.

Lebih lanjut menurut Hamalik (2015: 27) mengemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa kurang memahami pembelajaran IPA. Akibatnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, siswa belum bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, seperti berdiskusi bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga siswa hanya cenderung menerima pelajaran saja. Hal ini terjadi karena guru yang mengajar masih belum optimal, guru juga masih menggunakan model konvensional, atau dengan kata lain konvensional saja. Sehingga tetap saja disini guru lebih dominan daripada muridnya sendiri seperti komunikasi yang masih bersifat satu arah yakni dari guru ke siswa saja, atau hanya dengan mendikte dan mencatat pelajaran atau pelajaran yang bersifat verbalisme, sehingga rawan dengan menurunnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dibuktikan dengan adanya 27 dari 45 siswa yang nilainya belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Sehingga dapat dikatakan bahwa hanya 40% siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SDN Sukatani II yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal.

Untuk mengatasi masalah-masalah diatas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yang artinya peserta didik pada kegiatan pembelajaran menggunakan sistem belajar kelompok. Sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

Dengan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* siswa dapat belajar berbagai tugas dengan kelompoknya, lebih berani, dan aktif untuk bertanya, dapat belajar menghargai pendapat orang lain, dan berani untuk menjelaskan ide-ide atau pendapat. Sehingga belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”**

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SDN Sukatani II masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65, khususnya pada mata pelajaran IPA.
2. Penggunaan model pembelajaran konvensional lebih dominan.

C. Pembatasan Masalah

1. Hasil belajar IPA pada semester genap tahun ajaran 2019/2020
2. Model *Cooperative Learning Tipe Number Head Together*.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* dan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SDN Sukatani II?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* dan model pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SDN Sukatani II

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* dan sebagai bahan kepustakaan peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi
 - a. Bagi guru: dapat dijadikan sekaligus pengalaman untuk memperbaiki cara pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga model pembelajaran yang digunakan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
 - b. Bagi siswa: dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi kalor dan perpindahan kalor kelas V SDN Sukatani II.
 - c. Bagi peneliti: sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang serta mengetahui pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.
 - d. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dalam belajar mengajar.